

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep evaluasi

2.1.1 Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu hal berdasarkan pada kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Evaluasi adalah pengumpulan informasi sebagai penentuan nilai suatu hal, yang digunakan untuk memutuskan nilai keberhasilan suatu program, produk, prosedur, tujuan serta manfaat yang pada desain pendekatan alternatif untuk mempertahankan tujuan khusus.

Definisi evaluasi menekankan kriteria untuk menguji manfaat atau nilai produk, yang dapat dijabarkan sebagai metode penyelidikan dan keputusan, diantaranya; ditetapkan kriteria dan standar untuk menilai kualitas dan memutuskan apakah standar tersebut harus relative atau absolut, mengumpulkan informasi yang relevan, dan menerapkan standar untuk menentukan nilai, kualitas, utilitas, efektivitas atau signifikansi.

Menurut Para pakar evaluasi mendefinisikan beragam pengertian evaluasi antara lain Wirawan (2011) mengartikan evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2004) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan menurut Malcom Provus (2015) mendefinisikan evaluasi adalah *Evaluation is the process of agreeing upon program standard, determining whether a discrepancy exist between some aspect of the program and standard governing that aspect of the program and using discrepancy information to identify weaknesses of the program* yang berarti evaluasi adalah menilai kesenjangan antara standart yang ditetapkan dengan program yang terlaksana di lapangan untuk mengetahui kelemahan dari suatu program tersebut dan dilakukan perbaikan program.

Menurut Ornstein (2018) evaluasi adalah proses dimana orang mengumpulkan data untuk membuat keputusan. Evaluasi sebagai cara-cara formal menentukan kualitas atau nilai program pendidikan/kurikulum. Cakupan evaluasi berupa aktivitas penilaian yang meliputi; menentukan standar normative atau patokan, pengumpulan data informasi yang dibutuhkan, dan menentukan kualitas atau nilai (Ornstein & Hunkins, 2018).

Menurut Arikunto (2010) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi berkaitan dengan pembuatan

kesimpulan/keputusan, dikarenakan hasilnya merupakan dasar untuk mengukur suatu program dan bagaimana keputusannya (Ambiyar dan Muharika, 2019).

Fitzpatrick (2011) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan penetapan kriteria untuk menentukan nilai (*worth or merit*) objek yang dievaluasi berdasarkan kriteria tersebut. Senada dengan pendapat Fitzpatrick, Daniel Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai proses mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan informasi dekriptif terkait nilai objek yang dievaluasi dalam rangka pengambilan keputusan dan meningkatkan pemahaman akan fenomena yang dievaluasi (Stufflebeam, 2007).

Salah satu lingkup evaluasi adalah program-program yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh Lembaga-lembaga lainnya. Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi dasar mengenai program. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (*process evaluation*), evaluasi manfaat (*outcome evaluation*).

Evaluasi adalah proses menghimpun informasi secara terstruktur, mendeskripsikan dan menganalisis data yang kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan/keputusan sebagai bahan untuk mempertimbangkan program tersebut, perlukah dibenahi, disudahi ataupun diteruskan (Adjadan, 2015).

Dari beberapa teori evaluasi oleh para ahli diatas terdapat persamaan prinsip bahwa evaluasi dilakukan untuk mencari nilai dan kegunaan dari obyek yang di evaluasi. Jika evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi implementasi pemberdayaan guru, maka evaluasi dilakukan untuk mencari nilai dan kegunaan sehingga menjadi salah satu bahan informasi untuk mengambil keputusan tingkat penerapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak.

Peneliti akan memperoleh informasi mengenai manfaat (efek) implementasi pembelajaran berdiferensiasi, dampak (outcome) pembelajaran berdiferensiasi, kesesuaian pembelajaran berdiferensiasi, dengan tujuan yang ingin dicapainya (kesesuaian antara sarana dan tujuan).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa konsep evaluasi implementasi tersebut, maka untuk ketercapaian pelaksanaan program pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak perlu adanya evaluasi. Dalam studi tentang evaluasi banyak sekali dijumpai model-model evaluasi. model evaluasi merupakan pola umum atau desain untuk melakukan evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi.

2.1.2 Tujuan Evaluasi

Penelitian evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak paud kabupaten pringsewu, bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana strategi pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dengan efektif dan berhasil dalam mencapai tujuan

pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, evaluasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta membantu menilai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pendidik untuk terus meningkatkan praktik pembelajaran berdiferensiasi. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2.1.3 Fungsi Evaluasi Implementasi Pembelajaran berdiferensiasi

Sekolah penggerak adalah sekolah yang diwajibkan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Salah satu ciri dari kurikulum merdeka adalah adanya penerapan model pembelajaran berdiferensiasi.

Evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu guru dalam mewujudkan peserta didik yang unggul, cerdas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (profil pelajar Pancasila).

2.1.4 Model-model Evaluasi

Evaluasi adalah pengumpulan informasi sebagai penentuan nilai suatu hal, yang digunakan untuk memutuskan nilai keberhasilan suatu program, produk, prosedur, tujuan serta manfaat yang pada desain pendekatan alternatif untuk mempertahankan tujuan khusus.

Dalam studi tentang evaluasi banyak sekali dijumpai model-model evaluasi. Model evaluasi merupakan pola umum atau desain untuk melakukan evaluasi yang dibuat oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi. Beberapa model-model evaluasi yang dapat diterapkan pada bidang pendidikan maupun bidang-bidang lainnya yaitu model evaluasi CIPP, model evaluasi countenance (Stake), model evaluasi alkin (UCLA), dan evaluasi model Kirkpatrick.

a. Model Evaluasi CIPP

Model Evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield, mendefinisikan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Model evaluasi CIPP ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Nama model CIPP berasal dari *context*, *input*, *process*, dan *product*. Menurut Widyodoko (2017) evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, manajemen, perusahaan, dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program, maupun institusi.

Model evaluasi CIPP merupakan salah satu kerangka kerja untuk merancang evaluasi CIPP yang meliputi dimensi tipe-tipe evaluasi, kegunaan evaluasi, dan langkah-langkah dalam evaluasi proses. Evaluasi menyediakan informasi untuk pembuatan

keputusan dan sebagai bahan pertanggungjawaban. Proses evaluasi CIPP termasuk tiga langkah utama dari menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan.

Evaluasi konteks menilai berbagai kebutuhan, masalah-masalah, kesempatan sebagai dasar untuk mendefinisikan tujuan dan prioritas dan menentukan hasil. Evaluasi input menilai pendekatan alternatif untuk menentukan alat yang diperlukan dalam perancangan program dan sumber daya yang dibutuhkan.

Evaluasi proses menilai implementasi dari program yang merupakan kerangka kerja dan kemudian membantu menjelaskan dampak dari program. Evaluasi produk bermaksud mengenai dan dampak yang tidak diharapkan keduanya membantu menjaga agar proses tidak keluar dari program yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan dari suatu program. Evaluasi model CIPP terdiri dari 4 komponen yaitu:

1) Evaluasi Konteks(*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

Tujuan evaluasi konteks adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan

mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.

2) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi input atau masukan sangat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerjanya untuk mencapai tujuan. Komponen evaluasi masukan meliputi: Sumber daya manusia, Sarana dan prasarana, dana dan anggaran dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses adalah Evaluasi yang digunakan untuk mendeteksi atau atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Dalam model CIPP,

evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

4) Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)

Evaluasi Hasil /*Product Evaluation* (produk/hasil) diharapkan dapat membantu pimpinan guru dalam membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu dilaksanakan atau berjalan. Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/ keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluan apakah pelaksanaan suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.

b. Model Evaluasi *Countenance* (Stake)

Model *Countenance Stake* adalah evaluasi program keseluruhan yang disebut juga sebagai model evaluasi pertimbangan. Maksudnya, evaluator mempertimbangkan program

dengan membandingkan kondisi hasil evaluasi program dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama dan membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang ditentukan oleh program tersebut.

Tujuan dari model Stake adalah melengkapi kerangka untuk pengembangan suatu rencana penilaian. Perhatian utama Stake adalah hubungan antara tujuan penilaian dengan keputusan berikutnya yang berdasarkan sifat data yang dikumpulkan. Dalam hal ini Stake menekankan peran evaluator dalam mengembangkan tujuan menjadi tujuan khusus dan terukur.

Model Stake terdiri atas dua matrik yaitu description (gambaran) dan judgement (pertimbangan). Matriks pertimbangan baru dapat dikerjakan oleh evaluator setelah matriks deskripsi diselesaikan. Stake, mengemukakan analisis proses evaluasi yang dikemukakannya membawa dampak yang cukup besar dan meletakkan dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi.

Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi ialah Descriptions dan judgement dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu: *Antecedents (Context)*, *Transaction (Process)*, dan *Outcomes (Output)* (Tayibnapi, 2008). Matriks deskripsi terdiri atas kategori rencana

(intent) dan observasi. Matriks pertimbangan terdiri atas kategori standar dan pertimbangan. Pada setiap kategori terdapat tiga fokus yaitu: Antecedents yaitu sebuah kondisi yang ada sebelum instruksi yang mungkin berhubungan dengan hasil, contohnya: latar belakang, sumber daya alam. *Transaction* yaitu pertemuan dinamis yang merupakan proses instruksi (kegiatan, proses,dll) contoh: interaksi guru dengan siswa. Outcomes yaitu efek dari pengalaman pembelajaran (pengamatan dan hasil tenaga kerja), contoh : performa guru, peningkatan kerja.

Dalam model evaluasi stake dilakukan dengan membandingkan antara satu program dengan program lain yang dianggap standar. Untuk melakukan evaluasi model Stake dapat dilakukan melalui langkah-langkah pengumpulan data evaluator mengumpulkan data mengenai apa yang diinginkan pengembang program baik yang berhubungan dengan kondisi awal, transaksi, dan hasil.

Data dapat dikumpulkan melalui studi dokumen dapat pula melalui wawancara. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis logis dan empirik. Analisis logis diperlukan dalam memberikan pertimbangan mengenai keterkaitan antara prasyarat awal, transaksi, dan hasil dari kotak-kotak tujuan. Analisis empirik adalah dasar bekerja sama dengan analisis logis tapi data yang digunakan adalah ata empirik. Analisis *congruence* merupakan

analisis di mana evaluator membandingkan antara apa yang dikemukakan dalam tujuan dengan apa yang terjadi dalam kegiatan (observasi).

Evaluator menganalisis apakah yang direncanakan dalam tujuan sesuai dengan pelaksanaan di lapangan atau terjadi penyimpangan. Pertimbangan hasil. Evaluator memberikan pertimbangan mengenai program yang dikaji pada tahap ini. Kelebihan dari evaluasi model Stake adalah evaluator memasukkan data latar belakang program, proses, dan hasil yang merupakan perluasan ruang lingkup evaluasi.

Evaluator memegang kendali dalam evaluasi juga memutuskan cara yang paling tepat untuk hadir dan menggambarkan hasil, memiliki potensi besar untuk menambah wawasan baru dan teori-teori lapangan dan program yang akan di evaluasi. Kelemahan dari model evaluasi ini adalah pendekatan yang dilakukan secara subyektif, terjadinya kemungkinan dalam meminimalkan pentingnya instrumen pengumpulan data dan evaluasi kuantitatif.

c. Evaluasi model UCLA

Evaluasi model UCLA hampir sama dengan model CIPP, model evaluasi ini dikembangkan oleh Alkin yang mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternative. Ia mengemukakan lima macam evaluasi, yakni: Sistem Assesment, Program Planning, Program Implementation, Program Iprovement, Program Certification.

Menurut Alkin, evaluasi adalah suatu proses menyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisa informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif.

Model evaluasi Alkin (UCLA) digunakan untuk menilai program. Dalam merumuskan model evaluasi program yang disusunnya, Alkin membuat batasan konstruk evaluasi sebagai suatu proses penentuan area yang akan di evaluasi, pemilihan informasi yang cocok untuk di evaluasi, pengumpulan dan analisis informasi serta penyusunan laporan atau ringkasan data yang berguna bagi pengambil keputusan dalam memilih alternatif yang berguna yang tepat dari berbagai alternatif yang ada.

Alkin mengemukakan terdapat lima macam evaluasi yakni sebagai berikut: Sistem assesment, yaitu memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem. Program planning, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program. Dalam program planning dapat dilakukan melalui evaluasi internal dan evaluasi eksternal.

Evaluasi internal dilakukan dengan cara menilai ketepatan, kesesuaian dan kebermaknaan subsub program yang dirumuskan dalam kaitannya dengan tujuan program yang dinilai, baik dari segi konstruksi, kepraktisan dan biaya. Sedangkan evaluasi eksternal adalah evaluasi yang dilakukan sesudah suatu program diimplementasikan.

Program implementation, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan. Program improvment, yaitu program yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, apakah dalam menuju pencapaian tujuan ada hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul.

Dengan kata lain evaluator mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul, mengumpulkan dan menganalisis data serta menyerahkan pada pengambil keputusan untuk melakukan perbaikan pelaksanaan program dengan segera. Program

certification, yang memberikan informasi tentang nilai atau guna program. Dalam contoh penerapan metode pembelajaran, model ini dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah metode yang diterapkan memberikan dampak positif

2.2 Konsep Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

2.1.1 Pembelajaran berdiferensiasi

Menurut Tomlinson (2000) pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan individu setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hofman, 2011; Tomlison, 2017). Menurut Marlina, 2019 Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespon belajarnya berdasarkan perbedaan.

Berdasarkan penjelasan dari para pakar ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) Yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan kurikulum

yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya, guru menciptakan lingkungan belajar yang mengundang murid untuk belajar, dan guru dapat memanajemen kelas dengan efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berakar pada pemenuhan kebutuhan murid dari segi kesiapan belajar, minat, atau profil belajarnya dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Berdasarkan hal tersenut, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain:

- 1) Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll).
- 2) Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar)
- 3) Mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung.

Pemetaan kebutuhan belajar merupakan kunci pokok kita untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Ada tiga aspek pemetaan kebutuhan belajar yaitu:

1) Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

a) Minat murid

Minat murid merupakan keadaan atau mental yang menghasilkan respon terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan diri. menurut Tomlinson (2001), mengatakan bahwa tujuan melakukan pembelajaran yang berbasis minat adalah: membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan kecintaan mereka sendiri untuk belajar, meningkatkan motivasi murid untuk belajar, menggunakan keterampilan atau ide yang dikenal murid sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang dikenal atau baru bagi mereka, mendemonstrasikan keterhubungan antara semua pembelajaran.

Minat murid dapat kita lihat dalam dua perspektif yaitu minat situasional dan minat dilihat sebagai sebuah kecenderungan individu untuk terlibat dalam jangka waktu lama dengan objek atau topik tertentu. minat situasional merupakan keadaan psikologis yang dicirikan oleh peningkatan perhatian, upaya, dan pengaruh, yang dialami pada saat tertentu.

Seorang murid bisa saja tertarik pada saat seorang guru berbicara tentang topik tertentu meskipun sebenarnya ia tidak

menyukai topik tentang hewan tersebut karena gurunya berbicara dengan cara yang sangat menghibur menari dan menggunakan berbagai alat bantu visual.

Selain itu minat juga dapat dilihat sebagai sebuah kecenderungan individu untuk terlibat dalam jangka waktu lama dengan objek atau topik tertentu, misalnya seorang murid yang memang memiliki minat terhadap hewan maka ia akan tetap tertarik untuk belajar tentang hewan Meskipun mungkin saat itu guru yang mengajar sama sekali tidak membawakannya dengan cara yang menarik atau menghibur.

Oleh karena itu minat adalah salah satu motivator penting bagi murid untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran maka sebagai seorang guru harus dapat memahami kedua perspektif tentang minat di atas akan membantu guru dalam mempertimbangkan bagaimana ia dapat mempertahankan atau menarik minat murid-muridnya dalam belajar. Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menarik minat murid diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan situasi pembelajaran yang bermakna dan menarik perhatian murid;
- 2) Menciptakan konteks pembelajaran yang dikaitkan dengan minat individu murid;

- 3) Mengomunikasikan nilai manfaat dari apa yang dipelajari;
- 4) Menciptakan kesempatan belajar dimana murid dapat memecahkan persoalan (*Problem based learning*).

3. Profil belajar murid

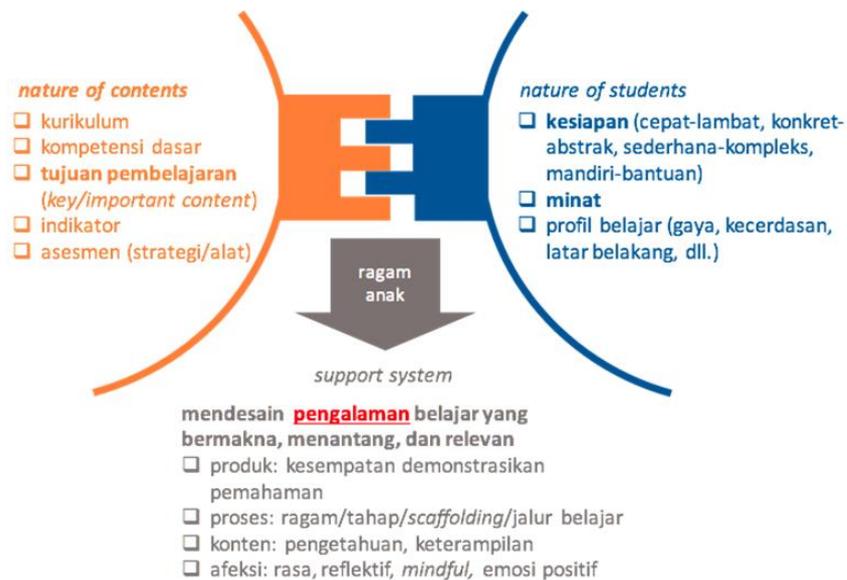
Profil belajar murid mengacu pada cara bagaimana kita sebagai individu paling baik belajar titik tujuan dari mengidentifikasi atau memetakan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah supaya dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien.

Ada beberapa faktor yang terkait dengan profil belajar murid diantaranya:

- 1) Preferensi terhadap lingkungan belajar;
- 2) Pengaruh budaya setempat
- 3) Preferensi gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik)
- 4) Preferensi berdasarkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*); visual spasial, musikal, bodily kinestetik interpersonal, intrapersonal, verbal linguistik, naturalis, logic matematika.

Beberapa cara mengidentifikasi kebutuhan belajar murid:

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki oleh murid terkait dengan topik yang akan dipelajari
- 2) Mendiskusikan kebutuhan murid dengan orang tua atau wali murid
- 3) Mengamati murid ketika mereka sedang menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas;
- 4) Bertanya atau mendiskusikan permasalahan dengan murid
- 5) Penilaian untuk menentukan pengetahuan keterampilan dan sikap mereka saat ini, kemudian mencatat kebutuhan yang diungkapkan oleh informasi yang diperoleh dari proses penilaian tersebut.
- 6) Melakukan survei / wawancara untuk mengetahui kebutuhan belajar murid;
- 7) Guru mereview dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.



disadur dari Tomlinson & Imbeau (2010)

2.2.1 Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi:

Association for supervision and Curriculum Development (2011) menyadur Tomlinson sebagai pionir dari pembelajaran berdiferensiasi dengan menuliskan bahwa ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi. ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

a. Bersifat proaktif

Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarnya dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan minat bakat dan profilnya Jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan pelajaran sebelumnya .

b. Menekankan kualitas daripada kuantitas

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi bukan berarti anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberi lagi tugas tambahan yang sama namun ia diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya.

c. berakar pada asesmen

Guru selalu mengaksessmen para peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan murid.

d. Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran produk yang dihasilkan dan juga lingkungan belajar.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi minat dan gaya belajar mereka keempat unsur yang disesuaikan adalah konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya) produk apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya dan lingkungan belajar (iklim belajarnya)

1. Berorientasi pada peserta didik

Tugas diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang pembelajaran sesuai dengan level

kebutuhan peserta didik. guru lebih banyak mengatur waktu ruang dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik.

2. Campuran dari pembelajaran individu dan klasikal

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama-sama secara klasikal Dan dapat juga belajar secara individu.

3. Bersifat hidup

Guru berkolaborasi dengan peserta didik terus-menerus termasuk untuk menyusun tujuan kelas maupun individu dari para peserta didik. guru memonitor bagaimana pelajaran dapat cocok dengan para peserta didik dan bagaimana penyesuaiannya . Kesiapan belajar murid bukanlah tentang tingkat intelegualitas (IQ), akan tetapi lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki murid saat ini sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Adapun tujuan melakukan identifikasi atau pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan tingkat kesiapan belajar adalah untuk memodifikasi tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran, sehingga dipastikan murid terpenuhi

kebutuhan belajarnya (Joseph, Thomas, simonette & ramsook, 2013).

2.2.3. Strategi Pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada tiga jenis strategi diferensiasi yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Diferensiasi konten.

Diferensiasi konten yaitu apa yang kita ajarkan kepada murid sebagai tanggapan dari kesiapan belajar murid, minat atau profil belajarnya (visual, auditori, kinestetik) atau bahkan dari kombinasi ketiganya.

2) Diferensiasi proses

Diferensiasi proses yaitu Bagaimana murid akan memaknai materi yang akan dipelajari baik secara mandiri atau kelompok dengan menyediakan kegiatan be berjenjang, pertanyaan pemantik atau tantangan membuat agenda individual murid mengembangkan kegiatan bervariasi dan menggunakan pengelompokan yang fleksibel.

3) Diferensiasi produk

Diferensiasi produk yaitu berupa tagihan yang kita harapkan dari murid dengan memberikan tantangan atau keragaman variasi dan memilih produk apa yang diminatinya. Selain dari strategi di atas

juga membutuhkan lingkungan yang kondusif yang dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi seperti ; komunitas belajar, setiap anggota kelas saling menghargai setiap anggota kelas saling menghargai ,murid merasa aman secara fisik dan psikis, adanya harapan bagi pertumbuhan guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, adanya keadilan dalam bentuk karya nyata. ketiga strategi ini bisa kita tuangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. adapun langkah-langkah dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran;
- b) Memetakan kebutuhan belajar murid (kesiapan belajar, minat, profil belajar);
- c) Menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan (tentukan bentuk penilaian akhir yang merupakan kombinasi portofolio, proyek, dan tertulis kemudian buat rubrik penilaiannya sehingga guru tahu posisi murid ada di mana dan kendala apa yang dihadapinya);
- d) Menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan;
- e) Menentukan kegiatan pembelajaran(konten, proses, produk);.

Indikator keberhasilan suatu pembelajaran berdiferensiasi adalah siswa merasa aman, nyaman dalam belajar, adanya peningkatan keterampilan baik segi *hard skill* atau *softskill*, dan adanya kesuksesan

belajar dari seorang murid yaitu murid mampu merefleksikan diri kemampuannya dimulai dari titik awal pembelajaran sampai peningkatan diri selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi ini bukan berarti mencapai tujuan akhir siswa harus mencapai KKM yang diharapkan tetapi melalui pembelajaran ini akan ada pergeseran penambahan nilai ke arah yang lebih baik. Misalkan seorang murid kemampuannya di bawah rata-rata kelas, yaitu awalnya belum berkembang setelah melalui proses pembelajaran berdiferensiasi ini meningkat menjadi berkembang sesuai harapan, berarti ada kemajuan belajar anak sehingga tidak bisa seorang guru memaksakan murid mendapat target KKM sesuai yang ditetapkan. Namun, ada tantangan yang dihadapi guru-guru ketika berjuang untuk mewujudkan kelas berdiferensiasi, yaitu: menjembatani dilema diferensiasi vs standarisasi, mengatur waktu, dan mengakses sumber-sumber belajar lainnya.

Oleh karena seorang guru harus menunjukkan sikap kreatif, percaya diri, mau mencoba, dan berani mengambil risiko dalam menerapkan berbagai ide strategi pembelajaran berdiferensiasi. Semua hal ini bisa dilakukan dimulai dengan mengubah *mind set* atau pola pikir sebagai seorang guru bahwa harus bisa menghargai murid yang beragam, menggali berbagai minat murid, dan mencoba menyediakan sumber informasi yang dimiliki oleh sekolah untuk mengelola pembelajaran. Manajemen kelas yang efektif dan lingkungan belajar yang mendukung

juga sangat dibutuhkan dalam menciptakan pembelajaran berdiferensiasi sehingga semua kebutuhan belajar murid dapat terlayani secara optimal.

2.2.4 Unsur Pelaksana Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual dan bermakna sehingga siswa menjadi kreatif, mandiri, dan memiliki kompetensi yang tinggi. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan di tunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa,E., 2007).

Unsur pelaksana pembelajaran berdiferensiasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan semua guru di sekolah penggerak paud Kabupaten Pringsewu.

2.3 Model Evaluasi CIPP

Berdasarkan dari model model evaluasi diatas, maka peneliti menggunakan model Evaluasi CIPP (*context,input,process dan product*) dengan alasan evaluasi program yang tidak hanya fokus pada hasil akan tetapi evaluasi juga fokus pada konteks,masukan,proses,dan hasil. Model CIPP lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi lainnya.

Evaluasi model CIPP pada dasarnya berkaitan dengan 4 tipe evaluasi yaitu; memperhitungkan tujuan serta prioritas dengan membandingkannya dengan kebutuhan, permasalahan serta kesempatan yang terdapat, memperhitungkan penerapan dengan membandingkannya dengan sasaran –

sasaran rencana serta anggaran yang diperlukan, mengevaluasi daya guna rencana, mengevaluasi keberhasilan rencana dengan menyamakan hasil serta dampak samping dengan kebutuhan sasaran, mengecek daya guna bayaran, serta menyamakan bayaran serta hasil dengan proyek pesaing dengan menerangkan hasil yang membatasi pengeluaran human resources serta sepanjang mana rencana dilaksanakan dengan baik serta efisien.

Model evaluasi CIPP merupakan salah satu kerangka kerja untuk merancang evaluasi CIPP yang meliputi dimensi tipe-tipe evaluasi, kegunaan evaluasi, dan langkah-langkah dalam evaluasi proses. Evaluasi menyediakan informasi untuk pembuatan keputusan dan sebagai bahan pertanggungjawaban. Proses evaluasi CIPP termasuk tiga langkah utama dari menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan.

Evaluasi model CIPP terdiri dari 4 komponen yaitu:

1) Evaluasi Konteks(*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Tujuan evaluasi konteks adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.

2) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi input atau masukan sangat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang

diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerjanya untuk mencapai tujuan. Komponen evaluasi masukan meliputi: Sumber daya manusia, Sarana dan prasarana, dana dan anggaran dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses adalah Evaluasi yang digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

4) Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)

Evaluasi Hasil /Product Evaluation (produk/hasil) diharapkan dapat membantu pimpinan guru dalam membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya,

baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu dilaksanakan atau berjalan.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/ keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluan apakah pelaksanaan suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.

2.4 Kriteria Evaluasi

Kriteria adalah tolak ukur atau standar yang digunakan untuk menilai keberhasilan program yang di evaluasi (Arikunto). Kriteria evaluasi yang dikembangkan oleh Dunn (2000) antara lain: 1) efektivitas, yaitu apakah hasil yang diinginkan telah tercapai, 2) kecukupan, yaitu sejauh mana hasil yang diperoleh dapat memecahkan masalah, 3) Penerapan, apakah biaya dan manfaat dapat disalurkan kepada kelompok masyarakat.

Dalam penerapan model CIPP ini digunakan pendekatan analisis komparatif untuk membandingkan setiap data indikator pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan standar-standar yang ada. Data yang dikomparasi diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan analisis

dokumentasi yang diperoleh dari lembaga obyek penelitian. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh dari dokumen.

Standar-standar yang digunakan berasal dari aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dimana standar ini akan digunakan sebagai tolak ukur ketercapaian pelaksanaan Pembelajaran berdiferensiasi.

2.4.1 Konteks (Context)

Ketersediaan dukungan:

3.1.1.1 D
dukungan dari kepala sekolah dan staf administrasi

3.1.1.2 D
dukungan dari guru dan orang tua

3.1.1.3
Ketersediaan sumber daya dan infrastruktur

3.1.1.2 K

arakteristik siswa:

3.1.1.2.1 K
 keberagaman gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa

3.1.1.2.2 K
 kebutuhan belajar individual siswa

3.1.1.3 K

ebijakan sekolah:

3.1.1.3.1 K
 kebijakan yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi

3.1.1.3.2 K
 keselarasan dengan visi dan misi sekolah

2.4.2 Input (Input)

1. Keterampilan guru:

- a. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi
 - b. Pemahaman guru tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi
 - c. Kemampuan guru dalam menggunakan strategi dan teknik pembelajaran berdiferensiasi.
2. Kurikulum dan materi pembelajaran:
 - a. Kesesuaian kurikulum dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi
 - b. Ketersediaan materi pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa
 3. Sumber daya:
 - a. Ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai
 - b. Akses ke teknologi dan informasi

2.4.3 Proses (Process)

- a. Perencanaan pembelajaran:
- b. Penyusunan rencana pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan individual siswa
- c. Penggunaan strategi dan teknik pembelajaran yang beragam
- d. Pelaksanaan pembelajaran:
- e. Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif
- f. Interaksi guru-siswa yang aktif dan positif
- g. Penilaian:
 1. Penggunaan berbagai metode penilaian untuk mengukur kemajuan belajar siswa
 2. Penggunaan hasil penilaian untuk memberikan umpan balik dan meningkatkan pembelajaran

2.4.4 Produk (Product)

- a. Hasil belajar siswa:
- b. Peningkatan pemahaman materi
- c. Peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif
- d. Peningkatan motivasi belajar

- e. Peningkatan partisipasi aktif siswa
- f. Peningkatan rasa percaya diri
- g. Perubahan sikap dan perilaku siswa:
 1. Sikap positif terhadap pembelajaran
 2. Perilaku yang menunjukkan tanggung jawab dan kemandirian
 3. Kemampuan bekerja sama dengan orang lain
- h. Kepuasan stakeholders:

Kepuasan guru, siswa, dan orang tua terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 2.4
kriteria evaluasi CIPP:

CIPP	KURIKULUM	TOLAK UKUR
<i>Contect</i>	Prinsip dan karakteristik Pembelajaran berdiferensiasi,	Permendikbud No 21 tahun 2016 . Permendikbudristek nomor: 008/H/KR/2022
<i>Input</i>	kepala sekolah penggerak, guru	Kemendikbudristek nomor; 0301/C/HK.00/2022.
	Implementasi Pembelajaran berdiferensiasi	Permendikbud No 21 tahun 2016 . Permendikbudristek nomor: 008/H/KR/2022
	Sarana	Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
	prasarana	Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Pada Pendidikan

		Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
<i>Process</i>	proses pembelajaran berdiferensiasi	Permendikbud No 21 tahun 2016 . Permendikbudristek nomor: 008/H/KR/2022
<i>Product</i>	Pembelajaran bermakna	Kemendikbudristek nomor; 0301/C/HK.00/2022.

Data pada tabel 1 digunakan sebagai kerangka dalam membandingkan data yang diperoleh. Kelengkapan data dihitung berdasarkan data yang tersedia dengan standar nasional untuk memperoleh besar persentasi ketercapaian.

2.5 Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian dan pembahasan didukung oleh peneliti yang telah dilakukan oleh BA Novianti, IW Widiana, IG Ratnaya-Educatio, 2023, universitas Hamzanwadi 2023 yang berjudul; Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model evaluasi CIPP (*Contex, input, proses, produc*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks pembelajaran berdiferensiasi , termasuk lingkungan sekolah dan dukungan administrasi, memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi.

Faktor input seperti kurikulum yang relevan, materi pembelajaran yang disesuaikan, sumber daya yang memadai dan keterampilan guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi juga berperan penting. Proses pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penggunaan strategi pengajaran yang beragam dan interaksi guru-siswa aktif, dan rasa percaya diri meningkat sebagai produk yang positif dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya komitmen dari semua pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan dukungan yang memadai bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian terkait dilakukan oleh R. Maryati, S Sukmawati, U Radiana yang berjudul; Evaluasi program sekolah penggerak menggunakan Model CIPP di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya menyimpulkan bahwa, program ini sejalan dengan visi misi sekolah, memenuhi persyaratan masukan, menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam prosesnya dan secara positif mempengaruhi pola pikir guru, kepatuhan kurikulum, kebiasaan siswa dan hasil pembelajaran yang berbeda dalam aspek produk.

Secara keseluruhan hasil penelitian sesuai dengan tujuan sekolah, memberikan manfaat yang besar untuk siswa , pendidik dan tenaga pendidik, sehingga memerlukan pengembangan yang berkelanjutan. Implikasi yang diperoleh dari penelitian ini mencakup penyesuaian kontekstual yang menyelaraskan visi misi sekolah dengan program implementasi.

Sementara itu penelitian yang berkaitan juga dilakukan oleh W Herwina, 2021 dengan judul; Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelaran berdiferensiasi

meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berbagai hasil penelitian diatas, hasil kajian peneliti mengemukakan bahwa evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan perlu adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dukungan yang kuat dari sekolah berupa peningkatan keprofesionalan guru melalui kegiatan pelatihan, bimtek, mengaktifkan komunitas belajar di sekolah, dan membuat tutor sebaya.